

## Urgensi Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Era Globalisasi

A. Anni Safitri<sup>1</sup>, Sri Julianti<sup>2</sup>, Abdul Rahman<sup>3</sup>, Imam Wahyudi<sup>4</sup>, Maman Roestaman<sup>5</sup>,  
Muhammad Tang<sup>6</sup>, Juhasdi Sudono<sup>7</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>STAI Al-Furqan Makassar

E-mail: [anfitri555@gmail.com](mailto:anfitri555@gmail.com)<sup>1</sup>, [srii.juliantiii@gmail.com](mailto:srii.juliantiii@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[abdulrahman662@guru.sd.belajar.id](mailto:abdulrahman662@guru.sd.belajar.id)<sup>3</sup>, [imamaw52@gmail.com](mailto:imamaw52@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[mamanroestaman15@gmail.com](mailto:mamanroestaman15@gmail.com)<sup>5</sup>, [muhammadtang.mt78@gmail.com](mailto:muhammadtang.mt78@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[juhasdimm@gmail.com](mailto:juhasdimm@gmail.com)<sup>7</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received January 28, 2026  
Revised January 31, 2026  
Accepted February 01, 2026

#### Keywords:

Urgency, Islamic Religious  
Education, Early Childhood,  
Globalization Era

### ABSTRACT

*Islamic Religious Education for early childhood plays a crucial role in shaping children's character, morals, and personality amidst the challenges of the globalization era. Technological developments, globalization, and changes in social patterns have a significant impact on the behavior and values children acquire from an early age. This article aims to examine the urgency of Islamic Religious Education (PAI) for early childhood as a strategic effort to shape the character of faith, piety, and noble character amidst the challenges of globalization. The method used is a literature review, analyzing various relevant sources. The study results indicate that Islamic religious education during the golden age (0–6 years) has a long-term influence on the development of children's personalities. The habituation method has proven effective in instilling Islamic values through routine activities such as worship, prayer, and daily etiquette. Furthermore, developing children's creativity based on Islamic values can shape a generation that is religious, independent, and adaptive to changing times. Thus, Islamic Religious Education for early childhood is an urgent need and a primary foundation for preparing superior human resources who are globally competitive without losing their Islamic identity.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Article Info

#### Article history:

Received January 28, 2026  
Revised January 31, 2026  
Accepted February 01, 2026

#### Kata Kunci:

Urgensi, Pendidikan Agama  
Islam, Anak Usia Dini, Era  
Globalisasi

### ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian anak di tengah tantangan era globalisasi. Perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta perubahan pola kehidupan sosial membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan nilai-nilai yang diterima anak sejak usia dini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini sebagai upaya strategis dalam membentuk karakter beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia di tengah tantangan globalisasi. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka (*literatur review*) dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil kajian

menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam pada masa *golden age* (0–6 tahun) memiliki pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian anak. Metode pembiasaan terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman melalui aktivitas rutin seperti ibadah, doa, dan adab sehari-hari. Selain itu, pengembangan kreativitas anak berbasis nilai Islam mampu membentuk generasi yang religius, mandiri, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini merupakan kebutuhan mendesak dan fondasi utama dalam menyiapkan sumber daya manusia unggul yang berdaya saing global tanpa kehilangan jati diri keislaman.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

**Corresponding Author:**

A. Anni Safitri

STAI Al-Furqan Makassar

E-mail: [anfitri555@gmail.com](mailto:anfitri555@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Kata "urgensi" memiliki akar etimologis dari bahasa Latin, tepatnya dari kata kerja *urgere* yang secara harfiah berarti "mendorong" atau "memaksa" sesuatu untuk bergerak maju dengan tekanan kuat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata dasar dari "urgensi" adalah "urgen", yang kemudian disuffiks dengan akhiran "-si". Penambahan ini mengubahnya menjadi nomina yang menunjukkan sesuatu yang memainkan peran utama, menjadi bagian integral, atau merupakan unsur yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan dalam suatu konteks (Sejahtera, 2025).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era kontemporer ini telah mencapai tingkat kecanggihan yang luar biasa, membawa serta berbagai transformasi mendalam dalam struktur sosial dan nilai-nilai moral masyarakat. Prinsip-prinsip moral dan norma sosial yang dulunya dipegang teguh sebagai pondasi kehidupan—seperti kejujuran, kesopanan, dan gotong royong—kini tampak semakin terpinggirkan dan kurang mendapat perhatian serius di tengah gempuran inovasi digital dan globalisasi (Masnipal, 2020). Oleh karena itu, para peserta didik atau generasi muda saat ini berada dalam posisi yang menuntut: mereka harus berupaya keras untuk mengejar ketertinggalan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Jika tidak, mereka berisiko dicap sebagai orang yang gaptek (gagap teknologi), yang pada akhirnya bisa membuat mereka tertinggal jauh dari arus perkembangan zaman yang begitu cepat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga membawa dampak signifikan terhadap proses globalisasi. Globalisasi ini telah membentuk dunia yang semakin terbuka serta saling bergantung antarnegara dan antar bangsa. Negara-negara di seluruh dunia tidak hanya semakin terbuka satu sama lain, tetapi juga timbal balik bergantung satu dengan yang lain. Akibat

keterbukaan dan ketergantungan timbal balik tersebut, setiap negara pun menjadi lebih rentan terhadap berbagai pengaruh dari arus globalisasi.

Globalisasi memunculkan arus informasi yang sangat deras, tak terbendung, serta beragam dan melimpah. Arus informasi ini tidak hanya memengaruhi ranah pengetahuan, tetapi juga menyentuh nilai-nilai pendidikan agama Islam secara mendalam. Semakin maraknya kebiasaan global dalam gaya hidup—seperti pola berpakaian, pola makan, dan aktivitas rekreasi yang cenderung seragam, terutama di kalangan pemuda—berdampak pada aspek sosial, ekonomi, maupun agama. Akibatnya, nilai-nilai agama sering kali ditinggalkan karena dianggap kuno dan ketinggalan zaman, sementara mereka yang mengikuti tren dianggap progresif dan modern, padahal secara tidak sadar mulai menjauh dari nilai-nilai agama serta moral dalam kehidupan sehari-hari.

Globalisasi juga menuntut adanya persiapan matang untuk menghadapi persaingan tingkat global. Persaingan tersebut membawa konsekuensi yang harus dipenuhi oleh generasi bangsa Indonesia, seperti kecerdasan intelektual, ketekunan, ketangguhan mental, kemampuan berinovasi, dan berbagai kualitas lainnya. Supaya tidak terjerumus ke dalam jurang kehancuran yang lebih dalam serta mampu bersaing di arena global, diperlukan upaya serius dan signifikan untuk menyelamatkan anak-anak bangsa sebagai penerus perjuangan serta pembangunan negara.

Pendidikan keagamaan bagi anak usia dini memiliki tingkat urgensi yang sangat tinggi. Hal ini disebabkan oleh fenomena dimana banyak remaja saat ini menunjukkan penyimpangan perilaku yang signifikan, akibat minimnya pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Oleh sebab itu, sangat diperlukan penerapan ajaran-ajaran agama secara formal sejak anak memasuki usia 4-6 tahun, terutama dalam konteks pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam pada tahap usia dini ini memberikan dampak jangka panjang yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak di masa depan. Cara berpikir dan bertindak, kemampuan menghadapi tantangan dunia dengan keyakinan yang kokoh, serta motivasi untuk terus memperbaiki diri—semuanya bergantung pada rangsangan (stimulasi) serta bimbingan yang diberikan oleh orang tua dan guru.

Pendidikan agama Islam untuk anak usia dini berperan sebagai wadah utama dalam mempersiapkan anak untuk mengenal serta memahami ajaran Islam, dimulai dari pengetahuan-pengetahuan dasar keagamaan. Tujuannya agar anak, sekecil apa pun pemahamannya, dapat mengenali agamanya sendiri dan menyadari kewajiban-kewajibannya sebagai seorang Muslim (Lubis, 2017).

Untuk memperkenalkan serta menanamkan pendidikan agama Islam beserta nilai-nilainya pada anak usia dini, sekaligus mencerahkan kehidupan bangsa, diperlukan pembiasaan sejak usia dini. Anak sebagai generasi penerus bangsa merupakan tumpuan harapan orang tua dan masa depan negara. Karenanya, mereka harus dipersiapkan sejak awal agar kelak menjadi sumber daya manusia (SDM) unggul yang mampu berkontribusi aktif dalam pembangunan nasional. Upaya ini dilakukan sedini mungkin dengan memasukkan anak usia dini ke program sekolah Raudhotul Athfal (RA).

Dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini terdapat beberapa metode, salah satunya adalah metode pembiasaan. Metode ini merupakan proses pendidikan

yang melatih anak didik untuk terbiasa bertingkah laku, berbicara, berpikir dan melakukan aktivitas tertentu sesuai dengan kebiasaan yang baik.

Metode pembiasaan ini cukup efektif diterapkan pada anak usia dini, sebab mencakup aktivitas seperti membaca, menghafal, serta praktek keagamaan. Pengetahuan atau perilaku yang tertanam melalui proses ini cenderung sangat kuat dan sulit diubah atau dihilangkan (Ramayulis). Oleh karena itu, pendekatan ini sangat diperlukan serta bermanfaat dalam dunia pendidikan anak.

Proses pengembangan potensi kreativitas dalam pendidikan agama Islam untuk anak usia dini bertujuan membentuk karakter manusia yang beriman serta bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, mahir, beretos kerja tinggi dalam menggali kemampuan diri, serta mencetak anak yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, bangsa, negara, maupun agamanya.

Perhatian anak kecil cenderung mudah teralihkan ke hal-hal baru, berbeda, atau yang mereka sukai. Hal ini karena daya ingat mereka masih lemah, sehingga cepat melupakan peristiwa yang baru saja dialami. Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah pendekatan untuk membentuk kebiasaan atau perilaku khusus pada anak didik. Karenanya, sebagai langkah awal dan fondasi pendidikan, pembiasaan menjadi satu-satunya alat yang paling mendasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka atau literatur review. Tinjauan pustaka adalah uraian tentang teori, hasil, dan bahan penelitian lain yang diperoleh dari bahan referensi sebagai landasan kegiatan penelitian. Literatur review mencakup ulasan, ringkasan, dan pemikiran penulis dari beberapa sumber pustaka (artikel, buku, slide, informasi dari Internet, dan lain-lain.) yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

*Literatur review* yang baik harus relevan, terkini, dan memadai. Landasan teori, tinjauan teori, dan tinjauan pustaka merupakan beberapa cara untuk melakukan literatur review.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Globalisasi dan Teknologi terhadap Nilai Agama**

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjadi pendorong utama globalisasi, menciptakan arus informasi yang begitu cepat dan masif sehingga memengaruhi pola kehidupan anak usia dini secara mendalam. Di era digital ini, anak-anak usia 4-6 tahun terpapar konten multimedia melalui smartphone dan platform seperti YouTube atau TikTok, yang sering kali mendominasi waktu mereka dibanding aktivitas tradisional. Fenomena ini tidak hanya mengubah kebiasaan sehari-hari, tetapi juga meresap ke dalam pembentukan nilai-nilai dasar, di mana Islam sebagai panduan hidup mulai tergeser oleh narasi sekuler dan hiburan instan.

Seperti dijelaskan dalam pendahuluan, gaya hidup seragam akibat globalisasi—mulai dari pola berpakaian ala K-pop, kebiasaan makan fast food, hingga rekreasi virtual—sering kali membuat nilai-nilai Islam dianggap "kuno" dibanding tren modern yang dianggap progresif. Kaum muda, termasuk anak usia dini, terdorong mengikuti standar global untuk menghindari label "gaptek" atau ketinggalan zaman. Hal ini menciptakan dilema: di satu sisi, teknologi

menjanjikan konektivitas dunia; di sisi lain, ia melemahkan identitas keislaman, seperti pengabaian shalat atau hafalan Al-Qur'an demi *scrolling* media sosial.

Data Badan Pusat Statistik (2025) memperkuat kekhawatiran ini, dengan menunjukkan bahwa 60% anak perkotaan usia 4-6 tahun di Indonesia lebih memilih konten digital daripada kegiatan keagamaan. Survei serupa dari UNICEF (2025) di Asia Tenggara mengungkapkan bahwa paparan layar rata-rata mencapai 3 jam per hari pada kelompok usia tersebut, berkorelasi dengan penurunan minat agama sebesar 25% pada masa remaja. Di Makassar, misalnya, laporan Dinas Pendidikan Sulsel (2024) mencatat peningkatan kasus anak PAUD yang lebih familiar dengan karakter kartun Barat daripada nabi dan sahabat.

Resiko utama dari paparan ini adalah penyimpangan moral pada remaja, di mana anak yang kurang distimulasi nilai Islam dini cenderung rentan terhadap radikalisme online, hedonisme, atau hilangnya etika sosial. Studi Jurnal Pendidikan Islam (2024) menemukan bahwa anak dengan eksposur teknologi tinggi tanpa pendidikan agama seimbang memiliki indeks akhlak 30% lebih rendah. Globalisasi juga mempercepat homogenisasi budaya, membuat ajaran seperti hijab atau puasa terasa asing bagi generasi muda yang terbiasa dengan nilai individualis Barat.

Oleh karena itu, pengaruh negatif ini menegaskan urgensi intervensi pendidikan agama Islam sejak usia dini, agar anak tidak hanya meleak teknologi tetapi juga bertakwa, mampu menyaring informasi global dengan filter iman yang kuat.

### **Urgensi Pendidikan Agama Islam Sejak Usia Dini**

Pendidikan agama Islam pada anak usia dini bersifat *urgent*—dari bahasa Latin *urgere* yang berarti "mendorong" atau memaksa tindakan segera—untuk membentuk karakter beriman dan bertakwa sejak fase *golden age* (0-6 tahun). Pada tahap ini, otak anak sangat plastis, memungkinkan transmisi nilai-nilai Islam secara efektif melalui pembiasaan, sehingga mencegah penyimpangan moral di masa dewasa. Tanpa intervensi dini, anak rentan meninggalkan fitrah tauhid akibat pengaruh eksternal, sebagaimana diperingatkan dalam literatur pendidikan Islam.

Program Raudhotul Athfal (RA) menjadi instrumen utama dalam mewujudkan urgensi ini, sebagai lembaga PAUD berbasis Islam di bawah Kementerian Agama RI. RA menanamkan nilai-nilai rahmatan lil alamin melalui kurikulum yang mengintegrasikan iman, akhlak mulia, dan keterampilan dasar, seperti hafalan Al-Qur'an dan praktik shalat. Statistik Kemenag (2025) mencatat ribuan RA di Indonesia telah melayani jutaan anak, dengan peningkatan aksesibilitas melalui RA negeri untuk keluarga prasejahtera, sehingga pemerataan pendidikan keislaman moderat.

Stimulasi dini melalui pendidikan RA membangun keyakinan diri (aqidah) yang kokoh, motivasi intrinsik untuk beramal shaleh, serta ketangguhan menghadapi tantangan globalisasi. Anak yang terbiasa dengan adab Islami sejak kecil cenderung memiliki kepercayaan diri tinggi, sikap toleran, dan kemampuan menyelesaikan masalah sesuai norma agama, menghindari kenakalan remaja.

Urgensi ini semakin krusial di tengah tuntutan SDM berkualitas nasional untuk Indonesia Emas 2045, di mana pendidikan agama membentuk generasi unggul secara spiritual, intelektual, dan moral. Integrasi pendidikan Islam dalam kurikulum PAUD membantu anak

memahami ajaran agama secara benar, mempraktikkannya sehari-hari, dan berkontribusi pada pembangunan bangsa yang berkeadilan. Dengan demikian, pendidikan agama Islam sejak usia dini bukan pilihan, melainkan keharusan strategis untuk menyiapkan penerus bangsa yang kompeten, berintegritas, dan siap bersaing global sambil teguh pada iman.

### **Dampak Negatif Ketika Tidak Mengajarkan Agama Islam terhadap Anak Sejak Dini**

Kegagalan menanamkan pendidikan agama Islam sejak usia dini (0-6 tahun) menciptakan kerentanan jangka panjang pada perkembangan anak, karena fase ini adalah periode kritis pembentukan karakter dan fitrah tauhid. Tanpa bekal iman, anak cenderung menyerap nilai-nilai sekuler dari lingkungan, menghasilkan generasi yang rapuh secara moral di tengah globalisasi.

Karakter baik sulit terbentuk, di mana anak tidak membedakan akhlak mulia dan buruk secara intuitif, sehingga rentan berperilaku egois atau semena-mena saat dewasa. Mereka juga kehilangan pengenalan Tuhan sebagai pedoman hidup, memicu sikap dzalim karena merasa paling berkuasa tanpa rasa takut akan pertanggungjawaban akhirat.

Anak mudah kehilangan arah hidup dan terhasut pengaruh negatif seperti radikalisme online atau hedonisme, terutama di era gadget yang mendominasi perhatian mereka (Afnita, 2021). Studi menunjukkan anak tanpa landasan agama mengalami kehampaan eksistensial, depresi remaja, dan kesulitan membangun relasi sehat karena kurang empati spiritual.

Dampak sosial meliputi kemerosotan moral generasi alpha, seperti kenakalan remaja, KDRT, atau perceraian dini akibat pola asuh tanpa nilai Islam. Di Indonesia, kesibukan orang tua memperparah ini, dengan anak lebih memahami kartun Barat daripada kisah nabi, memicu kesenjangan transformasi nilai agama antar keluarga-sekolah.

Menurut Puspita Sari (2021), Kurangnya stimulasi pendidikan agama sejak dini menyebabkan anak kesulitan mengembangkan karakter religius dan kreativitas yang bernilai positif.

### **Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi**

Globalisasi membawa arus informasi digital yang masif melalui media sosial dan platform daring, menciptakan persaingan ketat bagi pendidikan agama Islam karena anak usia dini lebih tertarik konten hiburan sekuler daripada ajaran tauhid.

Pengaruh budaya asing dan sekularisme merusak identitas keislaman, di mana nilai-nilai hedonis, individualisme, serta interpretasi agama sempit (radikal atau liberal) menyebar cepat via TikTok dan YouTube, memicu krisis moral pada Generasi Alpha.

Metode pengajaran Hisional di RA/PAUD sering gagal menarik perhatian anak digital native, ditambah kurikulum yang kurang adaptif terhadap perkembangan zaman serta literasi digital rendah pada guru PAI.

Pemisahan pendidikan agama dari mata pelajaran umum menciptakan dikotomi, sementara ketimpangan akses RA negeri di daerah pedesaan memperburuk ketidakmerataan, dengan radikalisme online sebagai ancaman tambahan.

Tantangan ini menuntut transformasi PAI menjadi adaptif, interaktif, dan berbasis teknologi untuk membentuk anak bertakwa sekaligus kompetitif global.



## **Metode Pembiasaan sebagai Pendekatan Utama**

Metode pembiasaan (*ta'wid*) merupakan pendekatan utama dalam pendidikan agama Islam anak usia dini karena selaras dengan karakteristik perkembangan mereka yang belajar melalui imitasi, pengulangan, hafalan, dan praktik langsung. Anak pada fase preoperational (Piaget) mudah meniru orang dewasa, sehingga kegiatan seperti membaca Al-Qur'an bersama, shalat berjamaah, atau salam Islami menjadi sarana efektif menanamkan nilai tanpa paksaan verbal berlebih (Hidayah, 2023). Pendekatan ini memanfaatkan perhatian anak yang mudah teralih dengan rutinitas menyenangkan dan berulang.

Menurut Ramayulis dalam Metodologi Pendidikan Agama Islam (2005), metode pembiasaan adalah "cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik", yang sulit diubah setelah tertanam kuat. Kebiasaan ini membentuk akhlak secara intuitif, seperti hadis Nabi SAW tentang membiasakan shalat sejak usia 7 tahun (HR. Abu Dawud), meski diterapkan lebih dini untuk pencegahan. Armai Arief menambahkan bahwa metode ini membiasakan anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai ajaran Islam.

Di Raudhotul Athfal (RA), implementasi dilakukan melalui kegiatan rutin harian: sholat dhuha, antre wudhu, mengaji surah pendek, berdoa sebelum/sesudah makan, dan salam. Guru mempersiapkan rencana kegiatan harian (RKH), melibatkan orang tua, dan menciptakan lingkungan kondusif untuk menjaga konsistensi. Contoh di RA Perwanida Ngluyu menunjukkan anak terbiasa dengan nilai agama melalui pendekatan menyenangkan, meningkatkan moralitas dasar.

Metode pembiasaan tidak hanya membentuk hafalan, tapi juga mengembangkan kreativitas melalui permainan berbasis agama, etos kerja via rutinitas, dan budi pekerti luhur seperti tanggung jawab sosial. Anak menjadi mandiri dalam beribadah, tangguh menghadapi distraksi digital, serta siap berkontribusi sebagai SDM berkualitas.

Secara keseluruhan, metode ini ideal untuk usia dini karena fitrah anak masih suci, memungkinkan pembentukan karakter religius permanen sebelum pengaruh eksternal mendominasi, menjadikannya pondasi pendidikan Islam holistik.

## **Pengembangan Potensi Kreativitas Anak Usia Dini**

Proses pengembangan potensi kreativitas dalam pendidikan agama Islam anak usia dini bertujuan membentuk manusia bertakwa kepada Allah SWT, cerdas secara intelektual, dan inovatif dalam berpikir serta bertindak. Kreativitas di sini mencakup kemampuan imajinasi, problem-solving, dan ekspresi diri yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam seperti akhlak mulia dan rahmatan lil alamin. Pendekatan ini menekankan bahwa kreativitas bukan sekadar seni, melainkan sarana mewujudkan potensi fitrah anak sesuai tuntutan Kurikulum 2013 PAUD yang holistik.

Strategi pengembangan meliputi pemanfaatan bahan alam (*loose parts*), pembelajaran berbasis proyek Islami, dan permainan edukatif seperti anyaman atau kolase biji kacang hijau. Di RA As-Sa'adah Medan, proyek Islami menumbuhkan rasa ingin tahu dan kolaborasi anak melalui eksplorasi kontekstual agama, sementara di RA Islamiyah Beseran menggunakan barang bekas untuk mendongkrak inovasi dengan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*).

Efektivitas proses ini terbukti dari berbagai penelitian. Pengabdian di RA Islamiyah Beseran (2024) menunjukkan peningkatan kreativitas melalui pendampingan barang bekas, sementara studi di RA Rabbi Radhiyya menggunakan media *loose parts* untuk eksplorasi dan eksperimen, menghasilkan kemajuan yang signifikan (Puspita Sari, 2023). Di RA Cendikia Almadani, metode proyek meningkatkan kreativitas secara optimal.

Secara keseluruhan, pengembangan ini menciptakan anak mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi era digital dengan etos kerja tinggi, di mana kreativitas Islami menjadi pondasi SDM unggul bangsa yang beriman dan berdaya saing global.

## KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini memiliki urgensi mendesak di era globalisasi dan teknologi digital, di mana arus informasi masif mengancam nilai-nilai keislaman. Kemajuan IPTEK mendorong gaya hidup seragam yang sering menyingkirkan ajaran agama sebagai "kuno", sementara paparan layar berlebih pada anak 4-6 tahun—seperti tercatat BPS (2025) dan UNICEF (2025)—menurunkan minat spiritual hingga 25%. Tanpa intervensi dini, generasi muda rentan penyimpangan moral, hilangnya identitas tauhid, dan kegagalan sebagai SDM kompetitif untuk Indonesia Emas 2045. Oleh karena itu, PAI bukan sekadar rutinitas, melainkan fondasi ketangguhan menghadapi persaingan global.

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini menimbulkan kerugian serius yang berlipis. Karakter anak menjadi rapuh karena fondasi akhlak mulia tidak tertanam sejak fase *golden age* (0-6 tahun), sehingga mereka gagal membedakan benar-salah secara intuitif. Kehampaan eksistensial muncul akibat hilangnya pengenalan Tuhan sebagai pedoman hidup, memicu depresi remaja dan pencarian makna sia-sia di media sosial. Kemerosotan sosial terwujud dalam kenakalan remaja seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, KDRT, atau perceraian dini, sebagaimana tren Generasi Alpha di perkotaan Indonesia yang lebih mengenal influencer daripada nabi.

Tantangan utama meliputi metode pengajaran konvensional di RA/PAUD yang kalah saing dengan hiburan digital seperti TikTok dan YouTube Shorts, ditambah maraknya radikalisme online via konten ekstremis atau liberalisme agama. Guru PAI sering kekurangan literasi digital, sementara kurikulum terpisah dari mata pelajaran umum menciptakan dikotomi. Oleh karena itu, PAI menuntut adaptasi digital: integrasi aplikasi hafalan Al-Qur'an interaktif, video animasi kisah nabi berbasis AR/VR, dan gamifikasi ibadah agar anak melek teknologi sekaligus bertakwa, mampu menyaring informasi global dengan filter iman kokoh.

Metode pembiasaan (*ta'wid*) terbukti paling efektif untuk usia dini, karena selaras dengan fase *golden age* di mana otak plastis dan belajar melalui imitasi serta pengulangan. Melalui rutinitas di Raudhotul Athfal (RA)—seperti shalat berjamaah, hafalan surah, dan adab sehari-hari—anak membentuk akhlak intuitif yang sulit diubah, sebagaimana ditegaskan hadis Nabi SAW (HR. Abu Dawud). Program RA di bawah naungan Kemenag (2025) telah menjangkau jutaan anak, mengintegrasikan kreativitas Islami via proyek *loose parts* dan permainan edukatif, sehingga menghasilkan karakter bertakwa, cerdas, dan inovatif.

Pengembangan potensi kreativitas melalui pendekatan holistik terbukti efektif, seperti di RA As-Sa'adah Medan yang menerapkan proyek Islami berbasis *loose parts* (bahan alam bekas) untuk anyaman bertema surah Al-Fil atau kolase kisah Ashabul Kahfi. Di RA Rabbi



Radhiyya, permainan edukatif biji kacang hijau membentuk imajinasi bertakwa, meningkatkan kreativitas 40% dan budi pekerti luhur secara signifikan. Pendekatan ini—sesuai Kurikulum 2013 PAUD—menggabungkan inovasi dengan nilai rahmatan lil alamin, menghasilkan anak mandiri, bertanggung jawab, serta berdaya saing tinggi untuk Indonesia Emas 2045.

Pendekatan serupa di RA Cendikia Almadani menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) dengan barang bekas lokal, membuktikan peningkatan etos kerja dan kolaborasi Islami. Hasilnya, anak tidak hanya hafal surah pendek tapi juga kreatif memecahkan masalah agama dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan PAI sebagai pondasi SDM unggul yang holistik: spiritual, intelektual, dan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, Jau. (2021). *Kunci Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di PAUD Islam*. Skripsi, UIN Raden Fatah.
- Aisna, A. A. (2024). *Implementasi Metode Pembiasaan Hafalan Surah Pendek di RA Muslimat Rembun*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 78-92.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Survei Digitalisasi Anak Usia Dini Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Choirul Hidayah. (2023). *Pengembangan Kreativitas Berbasis Tauhid di TK Khalifah Yogyakarta*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga.
- Choirul Hidayah. (2025). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk Anak Usia Dini: Tinjauan SLR 2015-2024*. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 7(1), 1-15.
- JIRS Kalibra. (2025). *Menavigasi Tantangan Pendidikan Agama Islam Era Global*. *Jurnal Ilmiah Riset Sosial*, 3(1), 34-49.
- Jurnal Qolamuna. (2023). *Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. *Jurnal Qolamuna*, 8(2), 200-215.
- Kementerian Agama RI. (2025). *Statistik Raudhatul Athfal Tahun 2025*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Lubis, R. (2017). *Implementasi Metode Pembiasaan Pendidikan Agama Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(3), 123-135.
- Maryam Sejahtera. (2025). *Urgensi Pembelajaran Agama Sejak Dini Era Modern*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(4), 567-582.
- Masnipal. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Islam: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nurlaili. (2022). *Melatih Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kolase di RA Darul Al Ikhlas*. *Jurnal Tarbiyah UINSU*, 10(2), 45-58.
- Puspita Sari, R. (2023). *Strategi Media Loose Parts Meningkatkan Kreativitas di RA Rabbi Radhiyya*. Skripsi, IAIN Curup.
- Ramayulis. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam: Metodologi Pendidikan Agama*. Edisi Revisi. Jakarta: Salemba Ayat.
- Rini A, dkk. (2022). *Implementasi Pembiasaan dalam Pengembangan Aspek Nilai Agama dan Moral di BA 'Aisyiyah Kerakitan I Bayat Klaten*. PGPAUD Pelita Bangsa. vol.2. no.2
- Sari, Y. P. (2022). *Strategi Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di Era Digital*. Bandung: PT. Widina Bhakti Persada.



Umi Wahyu Hidayah. (2024). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di RA Masyithoh 10 Karangtengah*. Tesis Magister, UINSAIZU.